BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi foto dalam media cetak bukan hanya sebagai ilustrasi sebuah berita. Namun, penyajian foto dalam surat kabar telah membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, karena foto digunakan untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat, memengaruhi orang lain, hingga menghadirkan kenangan lama.

Foto dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi ia merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar (media massa cetak) tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya.

Sejak fotografi ditemukan tahun 1839, dalam perkembangannya kini, telah jauh meninggalkan generasi awalnya. Teknologi digital yang saat ini sudah mulai masuk pada berbagai sendi-sendi kehidupan manusia, turut membawa fotografi ke era digitalisasi.

Kehadiran piranti teknologi fotografi berteknologi tinggi tentunya berpengaruh pada *output-nya*. Karya foto yang dihasilkan dapat dibuat atau dirubah sedemikian rupa sesuai kehendak sang fotografer. Dengan kekuatan visualisasi yang otentik, sebuah foto akan sangat representatif dipakai sebagai perpajangan dari tujuan kegiatan jurnalistik.

Perkembangan fotografi baik secara langsung maupun tidak, selaras dengan perkembangan bidang jurnalistik. Teknologi digital yang berkembang pesat saat ini pun memberi sumbangsih yang signifikan. Foto yang merekam sebuah peristiwa dapat dengan segera disebarluaskan dalam hitungan detik saja dengan menggunakan kamera digital serta perangkat komputer yang memiliki fasilitas internet.

Foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang bersifat faktual dalam suatu peristiwa atau kejadian. Faktual intinya sesuatu yang berdasarkan fakta.

> Penggunaan foto dalam surat kabar adalah penting karena beberapa sebab. Pertama, foto merupakan unsur pertama yang menangkap mata pembaca. Kedua, foto dalam surat kabar bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca yang mempunyai latar belakang beraneka ragam, karena foto bersifat universal. (Flournoy, 1989;183)

Pratomo dalam *Teknik Jurnalistik* (1996) menyebutkan ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki foto jurnalistik. Hal itu meliputi nilai berita, kelengkapan teks foto dan memiliki aspek foto yang baik. Sama halnya dengan berita, suatu foto jurnalistik haruslah mengandung nilai berita, hal itu dimaksudkan agar suatu foto memiliki daya tarik bagi khalayak.

Menurut Guru Besar Universitas Missouri, Amerika Serikat, AS, Cliff Edom, foto jurnalistik adalah paduan kata (*words*) dan gambar (*pictures*). Sementara menurut editor majalah *Life,* Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Foto jurnalistik memiliki lima fungsi seperti yang dinyatakan oleh penulis *Journalism in America, an introduction to the new media,* Thomas Elliot Berry (dalam Cahyadi, 2002). *Pertama,* untuk mengkomunikasikan berita *(to communicate the news),* Foto sering memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita. Ia terkadang menyempurnakan suatu berita, dimana tanpa kehadiran foto, berita tersebut akan terasa hambar. *Kedua,* fungsi foto jurnalistik adalah menimbulkan minat *(to generate interest). Ketiga,* foto jurnalistik berfungsi untuk menonjolkan dimensi lain dari sebuah objek pemotretan yang dipublikasikan *(to give another dimension to a newsworthy figure). Keempat*, foto jurnalistik berfungsi untuk meningkatkan berita (sisi kualitas pemberitaan) tanpa mengurangi arti berita, dan terakhir, foto jurnalistik dimanfaatkan untuk keperluan tata arias/perwajahan surat kabar dan majalah secar garis besar. (http://azteza.wordpress.com/category/persepsi-foto)

Jadi foto yang merekam suatu peristwa adalah foto jurnalistik. Foto peristiwa, wajib dan senantiasa menghiasi pemberitaan-pemberitaan surat kabar setiap harinya, apakah foto berita tentang olah raga, seni, *fashion*, ataupun kejadian kejadian luar biasa lainnya.

Jurnalistik identik dengan pers atau bidang kewartawanan, yaitu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita melalui media massa. Dari pengertian tersebut bisa diartikan jurnalistik foto adalah pengetahuan jurnalistik yang obyeknya foto atau kegiatan mencari,

mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan foto yang mengandung nilai berita melalui media massa.

Jurnalistik foto merupakan sebagian dari ilmu jurnalistik (komunikasi). Jurnalistik foto adalah ilmunya, sedangkan foto jurnalistik adalah hasilnya. Foto jurnalistik adalah karya foto biasa tetapi memilki nilai berita atau pesan yang layak untuk diketahui orang banyak dan disebarluaskan lewat media massa.

Foto jurnalistik mengandung unsur 5W dan 1H seperti halnya berita tulis. Jadi dalam sebuah foto menjelaskan *What* (apa). "Apa" menyangkut sebuah benda. Unsur "apa" dapat berupa api dari sebuah kebakaran, sabu-sabu sebagai barang bukti, senjata yang dibawa tentara, mobil dan sepeda motor yang bertabrakan. Sedangkan *Who* berarti siapa yang menyangkut tentang orang. *Where* ditandai dengan latar belakang penunjangannya yang hadir bersama *When, Why,* dan *How*.

Photo caption atau teks foto adalah kata-kata yang menjelaskan tentang sebuah foto. Foto yang dilengkapi dengan *caption* nantinya akan mempermudah fotografer dan editor serta memerlihatkan profesionalisme seorang foto jurnalis dalam membuat *caption* foto. Dalam penulisannya, teks foto tidak perlu berpuluh-puluh paragraf. Idealnya cukup singkat, padat, namun sudah dapat menjelaskan maksud foto tersebut.

Suatu foto jurnalistik bisa dikatakan tidak lengkap pemahamannya tanpa teks foto. Untuk itu, teks foto sangat diperlukan untuk melengkapinya. Upaya untuk melengkapinya unsur 5W dan 1H tersebut disesuaikan dengan

gambar yang ditampilkan. Foto jurnalistik memiliki beberapa jenis, di antaranya yaitu foto ilustrasi, foto feature, foto esai, foto berita yang terdiri dua jenis; yaitu foto *spot news*, yaitu foto yang tidak direncanakan atau insidental dan foto *general news*, yaitu foto yang direncanakan.

Di antaranya ialah Harian Umum (HU) *Galamedia* dan Harian Umum (HU) *Bandung Ekspres* yang merupakan media cetak regional di Provinsi Jawa Barat dan sekitarnya. PT. Galamedia Bandung Perkasa (Grup Pikiran Rakyat) didirikan pada 1968 di kota Bandung. Sedangkan PT. Bandung Ekspres (Grup Jawa Pos) yang didirikan pada 7 Februari 2009. Kedua perusahaan ini bergerak di bidang penerbitan surat kabar.

Harian Umum *Galamedia* dan Harian Umum *Bandung Ekspres* mengkhususkan pemberitaan lokal – sekitar Bandung Raya. Berita-berita nasional dan berita-berita lainnya, diadakan hanya sebagai pelengkap saja. Tampilan beritanya disajikan secara etis, tajam dan akurat yang merupakan menjadi motto dari perusahaan PT. Galamedia Bandung Perkasa. H.U *Galamedia* dan H.U *Bandung Ekspres* merupakan salah satu media yang dalam pelaksanaan kegiatannya sebagai perusahaan pers berusaha mewujudkan kebutuhan masyarakat akan informasi. H.U *Galamedia* dan *Bandung Ekspres* menyajikan beraneka ragam foto jurnalistik, yang salah satunya terdapat foto berita dengan disertai *caption* agar memerjelas isi foto berita tersebut. Kedua harian umum tersebut juga mengangkat peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar Jawa Barat, salah satunya tentang peristiwa banjir dikabupaten Bandung yang terjadi pada bulan Februari-Maret 2010.

Tragedi bencana banjir di Kabupaten Bandung merupakan bencana banjir yang terbesar yang pernah terjadi di Kabupaten Bandung. Berdasarkan data yang diterima cuaca buruk tiada henti di wilayah Bandung dan sekitarnya menyebabkan banjir di sejumlah daerah terus membesar. Bahkan di Kecamatan Banjaran, lebih dari 6.000 rumah warga di empat desa, terendam banjir hingga ketinggian 2 meter. Padahal, sebelumnya banjir tidak pernah melanda sebagian wilayah tersebut. Hingga berita ini diturunkan, Muspika Banjaran terus mengevakuasi ribuan korban banjir ke tempat yang lebih aman.

Banjir kali ini merupakan yang terbesar di wilayah tersebut. Camat Banjaran, Iman Irianto mengatakan, hujan deras yang melanda Banjaran dan sekitarnya membuat beberapa sungai meluap. Di antaranya Sungai Cisangkuy, Sungai Cisela, Sungai Cibatur, Sungai Cilembang, dan Sungai Citaliktik. Kondisi itu menyebabkan lebih dari 6.000 rumah di Desa Banjaran Wetan, Taraju, Sindangpanon, dan Kiangroke terendam banjir dengan ketinggian mencapai 2 meter. "Banjir kali ini sangat besar. Bahkan Banjaran kota yang biasanya tidak terendam banjir, sekarang ikut kebanjiran," katanya.

Di Kecamatan Kertasari, akibat meluapnya Sungai Citarum, sekitar 300 rumah di empat kampung dan 5 RW di Desa Tarumajaya, sekitar pukul 15.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB terendam air setinggi 1 meter. Kepala Desa Tarumajaya, Ayi mengatakan, dari ratusan rumah yang terendam banjir, 60 rumah berada di kampung Pajaten RW 01, 195 rumah di kampung Babakan Citarum RW 03 dan RW 04, 10 rumah di kampung Goa RW 05, dan 15 rumah di kampung Pilar 2. "Dari ratusan rumah yang terendam banjir, 18

rumah rusak berat dan sedang. Kerusakan itu akibat fondasi rumah terkikis air sungai Citarum. Rumah tersebut kini terancam ambruk. (*Galamedia, edisi jumat 19 Februari 2010)*

Sedangkan pada sumber lain mengatakan Banjir yang melanda Kabupaten Bandung, Jawa Barat saat ini merupakan banjir terparah dalam kurun waktu lebih dari dua dekade setelah banjir besar terjadi tahun 1986. Pernyataan tersebut disampaikan Bupati Bandung, Obar Sobarna, Jumat terkait banjir besar yang melanda kawasan Kecamatan Baleendah, Dayeuhkolot dan Banjaran.

"Dari ketinggian permukaan air yang mencapai empat meter, luasan wilayah dan korban banjir mengalami kenaikan beberapa kali lipat akibat curah hujan yang cukup tinggi, kerusakan alam dan letak wilayah yang berada di cekungan Bandung," ujarnya saat mendampingi kunjungan Ketua Palang Merah Indonesia (PMI) Pusat, Jusuf Kalla.

Ketinggian permukaan air di wilayah Baleendah, Banjaran dan Dayeuhkolot mencapai empat meter hingga menutupi atap rumah warga. "Ketinggian air di wilayah Baleendah yang berada di bantaran Sungai Citarum biasanya mencapai dua meter dan terjadi di beberapa desa saja," ujarnya. "Warga yang rumahnya berada agak jauh dengan sungai Citarum mengalami genangan air hingga setinggi 1.5 meter sehingga jumlah pemukiman penduduk yang terkena banjir mencapai lebih dari sepuluh ribu unit," katanya.

Hal ini akibat curah hujan yang tinggi dalam tiga minggu terakhir sehingga volume genangan air semakin besar dan meluas ke berbagai wilayah kecamatan yang berdekatan dengan sungai ataupun anak Sungai Citarum. "Baleendah dan Dayeuhkolot berada di cekungan Bandung yang merupakan area paling rendah dibandingkan Kota Bandung dan sekitarnya sehingga air dari anak-anak sungai yang bermuara ke Sungai Citarum tertampung di titik ini dan luber," ujarnya. Sejak tiga minggu terakhir warga Baleendah, Dayeuhkolot dan Bojongsoang terkena banjir namun Kamis malam lalu, wilayah lainnya seperti Banjaran, Rancaekek, Soreang dan dua kecamatan lainnya mengalami hal serupa akibat meluapnya Sungai Citarum. (*Bandung Ekspres, edisi jumat 19 Februari 2010)*

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai foto berita tentang peristiwa banjir dikabupaten Bandung yang terdapat di Harian Umum *Galamedia* dan Harian Umum *Bandung Ekspres.* Karena selama ini foto merupakan gambar nyata dari kehidupan, dalam hal foto jurnalistik tentunya tidak ada setting atau rekayasa terhadap objek agar peristiwa yang terjadi sesuai dengan keinginan sang fotografer, semuanya terjadi secara alami. Jadi, dengan foto jurnalistik yang bersifat spotan, mengandung makna tanda yang tersembunyi dibaliknya.

Teori yang dipakai sebagai acuan adalah teori milik Roland Barthes, seorang strukturalis yang berasal dari Prancis. Karena Barthes berpandangan bahwa semiotik merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau

dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Ia mengemukakan bahwa dalam mengungkap suatu tanda, dapat dilihat dari makna denotatif yang bersifat langsung, dan intinya adalah melihat gambaran sebuah petanda atau yang sebenarnya ada dalam foto, dan juga makna konotatif yang melihat dari sisi penggambaran sebuah objek foto tersebut.

Selanjutnya, menurut Sumardjo dan Saini, makna konotatif dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yakni lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Lingkungan tekstual merupakan semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu. Sedangkan lingkungan budaya merupakan tafsir terhadap kata atau karangan yang berlaku di suatu budaya. Dengan demikian, tafsir yang berkembang dalam masyarakat tersebut melahirkan suatu mitos. (dalam Sobur, 2006:266)

Jadi, diharapkan dapat melihat lebih dalam penggambaran peristiwa banjir di Kabupaten Bandung pada surat kabar *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*. Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : ”Analisis Semiotik Foto Berita Tentang Peristiwa Banjir di Kabupaten Bandung Pada Harian Umum Galamedia dan Bandung Ekspres”

---

http://ndalempoerwahadiningratan.wordpress.com/2010/Serba-Serbi Semiotika, *Gramedia/1992/semiologi-komunikasi-2010*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka identifikasi penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif yang terkandung dalam foto berita tentang peristiwa banjir di Kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*?

   (Denotasi dalam hal ini, yaitu tentang objek yang ditangkap oleh kamera).
2. Bagaimana makna konotatif yang terkandung dalam foto berita tentang peristiwa banjir di Kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*?

   (Dengan kata lain, konotasi dapat timbul melalui rekayasa langsung yang dipengaruhi realitas dan rekayasa dalam wilayah etis).
3. Bagaimana mitos yang terkandung dalam foto tentang peristiwa banjir di Kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna denotatif, makna konotatif, mitos dan ideologi dalam foto berita tentang peristiwa banjir di kabupaten Bandung pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif yang terkandung dalam foto berita tentang peristiwa banjir di kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*.

   (Denotasi dalam hal ini, yaitu tentang objek yang ditangkap oleh kamera).
2. Untuk mengetahui makna konotatif yang terkandung dalam foto berita tentang peristiwa banjir di kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*.

   (Dengan kata lain, konotasi dapat timbul melalui rekayasa langsung yang dipengaruhi realitas dan rekayasa dalam wilayah etis).
3. Untuk mengetahui mitos yang terkandung dalam foto tentang peristiwa banjir di Kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis ini kita bisa mengungkap makna dan mengetahui tanda-tanda tersembunyi yang terdapat dalam berita foto di media cetak. Diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, tentang ilmu semiotika dan mampu memperkaya penelitian-penelitian di

bidang semiotika yang sudah ada sebelumnya. Serta memberikan sumbangsih kepada ilmu komunikasi khususnya jurnalistik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan masukan bagi wartawan foto agar dapat menghasilkan karya-karya foto jurnalistik yang lebih baik lagi, serta pemahaman terhadap foto jurnalistik agar lebih mendalam tidak sekedar menyampaikan informasi dan pelengkap surat kabar semata, namun memiliki makna lebih dan bisa menimbulkan efek yang lain bagi pembaca.

1.5 Kerangka Pemikiran

Semiotika, menurut Ferdinand de Saussure, adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai dari kehidupan sosial. Ia mempelajari sistem-sistem, aturan, konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Menurut Barthes dalam gambar atau foto, konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat di foto, konotasi adalah bagaimana foto itu diambil.

> Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah *semiologi*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity)* memakai hal-hal *(things)*, Memakai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan *(to communicate).* Memaknai berarti memakai objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek mendadak berkomunikasi, tapi juga menkonstitusi system terstruktur dari tanda. (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53)

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.

> Salah satu area yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif,* yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem makna tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmselv, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Colbey & Jansz, 1999) :

Gambar 1.1
Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td colspan="2">1. signifier (penanda)</td><td>2. signified (petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. denotative sign (tanda denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">(4) CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)</td><td>(5) CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber: Paul Colbey & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm. 51.

> Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda ”singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Colbey dan Janzs, 1999 dalam Sobur:69)

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2004:69)

Denotasi yang dikemukaan Barthes memiliki arti yang berbeda dengan arti yang umum. Jika dalam arti umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya, malah dipakai sebagai referensi dan mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Namun, pengertian denotasi, menurut Roland Barthes, ialah sistem signifikasi tingkat pertama, dan konotasi pada tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opesif. Konotasi dalam kerangka Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, dalam Sobur, 2004:71).

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Barthes, menegaskan bahwa setidaknya pada foto, perbedaan antara konotasi dan denotasi menjadi jelas. Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini; ini mencakup atas seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai

(*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya. (Fiske, 2004: 118-119).

Barthes menyebutkan dalam salah satu essainya *The Photographic Message* (Barthes, 1977:20-25), konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama, rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi: *trick effect, pose,* dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah ”estetis”, yang terdiri dari *photogenia, aestheticsm,* dan *syntax.*

1. *Trick Effect* (manipulasi foto) adalah tindakan memanipulasi foto, seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain dan memiliki arti yang lain pula.
2. *Pose* adalah gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan *stock of signs* masyarakat tertentu dan memiliki arti yang tertentu pula.
3. *Object* adalah benda-benda atau objek yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu, seperti, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
4. *Photogenia* adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah ”dibumbui” atau dihiasi dengan teknik-teknik *ligthing, eksposure*, dan *printing*. Warna, teknik *bluring, panning* atau efek gerak juga termasuk di sini.
5. *Aestheticsm* atau estetika berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan yang menimbulkan makna tertentu.
6. *Syntax* biasanya hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing foto, namun pada keseluruhan foto yang ditampilkan, terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 1977:20-25)

Pada akhirnya, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk (dan menekankan makna-makna tersebut). Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (Fiske, 2007:121). Hal

serupa juga disampaikan Barthes (dalam Sobur, 2006:224) yang mengartikan mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal. Lebih lanjut, Barthes (2007:295) mengemukakan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Dengan demikian, untuk mengetahui makna yang terkandung dalam foto, diperlukan pemahaman terhadap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam foto berita tersebut.

Roland Barthes, merekonstruksi makna yang terkandung dalam sebuah tanda dengan memahami makna denotasi sebagai tataran pertama, lalu konotasi sebagai tataran kedua yang merupakan makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang dalam Tinarbuko, 2008:20), yang melahirkan mitos yang merupakan cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualiasasikan atau memahami sesuatu (Fiske, 2007:121).

Relasi antara tanda dan mitos serta konotasinya, pada satu sisi, dan penggunanya, pada sisi yang lain bersifat ideologis (Fiske, 2007:236). Karena itulah sebuah teks dalam hal ini foto berita tak akan pernah lepas dari ideologi (ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprensif, sebagai cara memandang segala sesuatu). (http://azteza.wordpress.com/category/persepsi-foto)

1.6 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna denotatif yang terkandung dalam foto berita tentang peristiwa banjir di Kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*?

   (Denotasi dalam hal ini, yaitu tentang objek yang ditangkap oleh kamera).

   - Bagaimana gambaran objek yang sebenarnya ada dalam foto?

2. Bagaimana makna konotatif yang terkandung dalam foto berita tentang peristiwa banjir di Kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*?

   (Dengan kata lain, konotasi dapat timbul melalui rekayasa langsung yang dipengaruhi realitas dan rekayasa dalam wilayah etis).

   - Bagaimana *trick effect* yang terdapat dalam foto berita?
   - Bagaimana *fose* yang terdapat dalam foto berita?
   - Bagaimana *object* yang terdapat dalam foto berita?
   - Bagaimana *photogenia* yang terdapat dalam foto berita?
   - Bagaimana *aestheticsm* yang terdapat dalam foto berita?
   - Bagaimana *syntax* yang terdapat dalam foto berita?

3. Bagaimana mitos yang terkandung dalam foto berita tentang peristiwa banjir di Kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*?

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah foto-foto berita tentang peristiwa banjir di kabupaten Bandung tahun 2010 pada Harian Umum *Galamedia* dan *Bandung Ekspres*. Peneliti memilih Harian Umum *Galamedia* dan Harian Umum *Bandung Ekspres* karena H.U. *Galamedia* yang sudah berdiri sejak tehun 1968, memiliki pengalaman dan melahirkan berita foto yang baik, sedangkan H.U. *Bandung Ekspres* merupakan sebuah media baru dan berdiri pada tahun 2009.

Peneliti memilih foto berita tentang peristiwa banjir di kabupaten Bandung, karena merupakan sebuah tragedi bencana alam banjir yang melanda kabupaten Bandung, Jawa Barat saat ini merupakan banjir terparah dalam kurun waktu lebih dari dua dekade setelah banjir besar terjadi tahun 1986 yang cukup besar yang memakan korban dan kerugian materi yang cukup banyak.

Berdasarkan hal diatas peneliti memilih sebanyak 2 buah foto yang memuat foto tentang peristiwa banjir di kabupaten Bandung tahun 2010 pada H.U *Galamedia* dan 2 buah foto yang memuat foto tentang peristiwa banjir di kabupaten Bandung tahun 2010 pada H.U *Bandung Ekspres*. Jumlah penelitian sebanyak empat buah foto karena disesuaikan dengan kebutuhan tujuan peneliti, sebab dalam penelitian kualitatif, sampling bertujuan, dimaksudkan untuk memilih sejumlah kecil dan tidak harus representatif. Sampel dimaksudkan untuk mengarah kepada

pemahaman secara mendalam. Serta jumlah subjektif penelitian kecil, teknik sampling bertujuan (Moleong, 2005:15-16)

Peneliti memilih 2 (Dua) foto berita pada H.U *Galamedia*, antara lain sebagai berikut :

- edisi Selasa, 2 Februari 2010. Judul : ”Jumlah Pengungsi Terus Bertambah”

Gambar 1.2



- edisi Senin, 8 Februari 2010. Judul : ”Tujuh Rumah Ambruk”

Gambar 1.3



Dan peneliti memilih 2 (Dua) foto berita pada H.U *Bandung Ekspres*, antara lain sebagai berikut :

- edisi Sabtu, 8 Februari 2010. Judul : ”Volume Banjir Meningkat Tajam”

Gambar 1.4



- edisi Sabtu, 20 Februari 2010. Judul : ”Obar Tolak Bantuan Helikopter”

Gambar 1.5



1.7.2 Informan

Setelah subjek penelitian diperoleh yang berupa foto berita selama bulan Februari – Maret, maka peneliti melanjutkan dengan mencari tentang kebenaran dari fotografher yang bertanggung jawab atas foto – foto yang ada di Harian Umum *Galamedia* dan Harian *Bandung Ekspres*.

Table 1.1
Data Informan
Wartawan Fotografer Harian Umum Galamedia

No.	Nama
1.	Engkos Kosasih

Table 1.2
Data Informan
Redaktur Pelaksana Harian Umum Bandung Ekspres

No.	Nama
1.	Handri Susan Budiman

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Penelitian kualitatif berdasarkan sifat realitas, mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat tanda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), diskonstruksikan, dan holistik ; kebenaran realitas bersifat relatif (Mulyawan, dalam Hikmat, 2007:50)

Penulis menggunakan analisis semiotika, karena analisis ini lebih memperdalam pada pembelajaran pada system tanda, symbol, dan sebagainya untuk mengkomunikasikan sesuatu.

Semiotik secara umum, dalam *Wikipedia Indonesia* :

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya.

Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut. *Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code systems which systematically communicate information or massages in literary every field of human behaviour and enterprise.* (Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinya yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia). *(http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika)*

Semiotik digunakan pada analisis media dengan asumsi media dikomunikasikan oleh seperangkat tanda. Dengan mempertanyakan bagaimana tanda tersebut bekerja, adalah tugas semiotik untuk menganalisisnya.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti :

1. Wawancara

   Wawancara, yaitu merupakan salah satu metode pengumpulan berita, data, atau fakta. Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) (Romli, 2005: 73). Di sini, penullis melakukan wawancara dengan wartawan foto yang hasil fotonya di muat dalam surat kabar dan penullis ambil sebagai objek penelitian. Serta beberapa narasumber lain, yakni redaksi yang bertanggung jawab menempatkan berita foto dalam surat kabar.

2. Studi Kepustakaan

   Teknik kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah teori, opini, membaca buku, yang relevan dengan masalah yang diteliti dan yang ada

hubungannya dengan lembaga yang sedang diteliti. Sehingga, didapatkan teori-teori yang dapat mendukung analisis penelitian.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data dan fakta-fakta yang termuat dalam dokumen. Bahan dokumen sering kali menerangkan peristiwa yang sudah terjadi mencakup kapan, apa, dimana, dan mencakup detil-detil dan hal-hal khusus (Koentjaraningrat, 1997:46). Penullis mengumpulkan data-data mengenai berita foto yang terdapat dalam surat kabar H.U. *Galamedia* dan *Bandung Ekspres.*

1.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, fase-fase penelitian tidak dapat ditentukan secara pasti seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Tahap-tahap penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas, oleh sebab desain serta focus penelitian dapat mengalami perubahan, jadi bersifat " *emergent* " (Nasution, 1996:33).

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansif yang berasal dari data, data bersifat deskriptif dalam bentuk kata, gambar atau simbol, yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta pengkajian dokumen, berkecenderungan lebih kearah proses dari pada hasil (Hikmat, 2007:51).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan-tahapan analisis semiotik yang dikemukakan oleh Jane Stokes, dalam bukunya *How To Do Media And Cultural Studies* : panduan untuk melaksanakan penelitian dalam kajian media dan budaya, dan beberapa tahapan antara lain :

1. Definisi objek analisis anda. Sebelum mulai, kita perlu memutuskan apa objek analisis kita.
2. Mengumpulkan teks. Pertama anda perlu memutuskan citra apa yang ingin anda amati.
3. Jelaskan teks tersebut. Tahap pertama dari analisis anda adalah menerangkan isi teks atau citra dengan hati-hati. Secara cermat, identifikasi semua unsur atau seme-seme citra. Berfokuslah pada denotasi.
4. Tafsirkan teks tersebut. Tahapan selanjutnya memungkinkan anda untuk memulai mendiskusikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, kemudian secara kolektif. Disini anda menimbang makna konotasi dari teks tersebut.
5. Jelaskan kode kultural. Jenis-jenis pengetahuan kultural apa saja yang anda perlukan untuk memahami teks. Bagaimana citra-citra yang diperoleh dari pengetahuan kultural kita membantu kita menciptakan makna tertentu. Apakah kode-kode kultural seperti itu yang diharapkan dari pada pembaca media tersebut.
6. Buat generalisasi. Apa yang dapat anda katakana mengenai bagaimana teks yang anda kaji bermakna. Mengungkap kembali apa yang dikatakan Barthes, bagaimna makna tersebut masuk dalam sampel anda.
7. Buat kesimpulan. Apakah analisis anda menegaskan atau menentang hipotesis anda. (Stokes, 2003:80-81)

Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto berita tentang peristiwa banjir di Kabupaten Bandung tahun 2010. Sebab, dalam penelitian semiotik menggolongkan data atas auditif, tekstual, dan audio visual. Namun, ada kecenderungan pula bahwa ketiga golongan data itu dianggap sebagai teks yang terbagi menjadi teks auditif (verbal dan non verbal), audio visual (verbal dan nonverbal), visual (nonverbal), dan tertulis (verbal). (Hoed, 2007:7). Jadi teks adalah bahasa lisan, bahasa tulis, gambar, bunyi, arsitektur,

sistem busana, dan berbagai manifestasi kebudayaan. Barthes bahkan membahas fotografi, musik, dan teks sebagai bahasa. (Hoed, 2007:63)

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian.

1.11.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini di lakukan terhadap Surat kabar Harian Umum *Galamedia* yang berlokasi di Jl. Belakang Factory No. 2B-2C Bandung., tlp. (022) 4210063 - 4205347 dan Harian Umum *Bandung Ekspres* yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No. 627 Bandung , tlp. (022) 7302838 – 7313860 - 7311949.

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian yang akan penulis laksanakan dimulai pada bulan Februari 2010 dan diperkirakan hingga bulan Juli 2010. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.3
Waktu dan Jadwal Penelitian

No.	URAIAN	FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI			
1.	Persiapan																								
	Pengajuan Judul																								
	ACC Judul																								
	Bertemu Pembimbing																								
	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
2.	Pengumpulan Data																								
	Instansi																								
	Penyebaran Kuesioner																								
	Bimbingan																								
3.	Pengolahan Data																								
	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
4.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
5.	Penyusunan Skripsi																								
	Bimbingan																								
6.	SIDANG																								

Sumber : Penelitian bulan Februari 2010 sampai dengan bulan Juli 2010

1.12 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab dan disusun dengan sistematika, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (meliputi; kegunaan teoritis, kegunaan praktis), kerangka pemikiran, daftar pertanyaan, subjek penelitian dan informan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian (meliputi: lokasi penelitian, waktu penelitian), sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mencakup tentang tinjauan mengenai komunikasi, tinjauan mengenai jurnalistik, tinjauan mengenai fotografi, tinjauan mengenai teknik fotografi, jurnalistik foto dan foto berita pada surat kabar, tinjauan mengenai semiotik, tinjauan mengenai semiotik Roland Barthes, tinjauan mengenai semiotik foto.

BAB III : OBJEK PENELITIAN

Mencakup tentang sejarah Harian Umum *Galamedia*, profil perusahaan Harian Umum *Galamedia*, pembagian halaman H.U *Galamedia*, visi, misi dan motto redaksi H.U *Galamedia*, logo H.U *Galamedia*, struktur organisasi

perusahaan H.U. *Galamedia*, *job description* redaksi H.U. *Galamedia*, sarana dan prasarana bagian redaksi H.U. *Galamedia*, foto Berita H.U *Galamedia*, kriteria dan Syarat Foto Berita H.U *Galamedia*, tinjauan Harian Umum *Bandung Ekspres*,visi dan misi H.U *Bandung Ekspres*, tiras dan pembagian halaman H.U *Bandung Ekspres*, struktur organisasi perusahaan H.U. *Bandung Ekspres*, tinjauan tentang objek penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uraian data penelitian, hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang terkumpul, mencakup tentang analisis makna denotatif, konotatif, mitos dan ideologi foto berita yang terdapat di H.U. *Galamedia* dan H.U. *Bandung Ekspres*, hasil pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Mencakup tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang ada pada identifikasi masalah, saran untuk instansi tempat dilakukannya penelitian, dan saran bagi para penulis selanjutnya.